



Kampung Ramah Lingkungan (RAMLI) Sebagai Upaya Menekan Produksi Sampah Rumah Tangga

Rina Juwita¹, Aulia Wanda Devania², Najla Salsabila Azzahra³, Doni Akbar Permata⁴, Septina Alfiyanti⁵,

Keywords :

Kampung ramah lingkungan;
sampah;
barang bekas;
pestisida nabati;
5R.

Correspondensi Author

¹Prodi Ilmu Komunikasi,
Universitas Mulawarman
Jl. Tanah Grogot, Kampus Gn.
Kelua, Samarinda 75114
Kalimantan Timur
Email:
rinajuwita@fisip.unmul.ac.id

History Article

Received: 25-09-2022

Reviewed: 11-12-2022

Revised: 26-02-2022

Accepted: 20-03-2023

Published: 28-05-2023

Abstrak. Penerapan program kampung ramah lingkungan (RAMLI) di Kelurahan Pelabuhan, Samarinda merupakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang memanfaatkan sampah rumah tangga menekan produksi sampah. Program ini terdiri dari tiga (3) kegiatan, yaitu; pembuatan karya seni dengan memanfaatkan barang bekas, pembuatan pestisida ramah lingkungan, dan juga sosialisasi tentang pengelolaan dan pembatasan sampah (5R). Metode yang digunakan adalah pendampingan dan percontohan kepada warga yang dilakukan secara intensif selama 45 hari pada bulan Juli-Agustus. Program ini didukung oleh adanya keberadaan Bank Sampah 79 yang menjadi wadah untuk merealisasikan program tersebut. Pada akhir masa program, kegiatan yang disusun dan dilaksanakan cukup efektif meningkatkan kesadaran masyarakat dan berhasil menekan produksi sampah rumah tangga di kelurahan tersebut.

Abstract. The implementation of the environmentally friendly village program (RAMLI) in Pelabuhan Village, Samarinda City is a community service activity that utilizes household waste to reduce waste production. This program consists of three (3) activities, namely; making artworks by using used goods, making environmentally friendly pesticides, and also waste management and restrictions socialization (5R). The method used is mentoring and piloting to local residents which is carried out intensively for 45 days in last July-Augusts. This program is supported by the existence of Waste Bank 79 as a partner to make this program a reality. At the end of the program, the activities that were prepared and implemented were quite effective in increasing public awareness and succeeded in suppressing the producing of household waste in that area.

PENDAHULUAN

Pengelolaan sampah merupakan salah satu isu lingkungan yang marak diperbincangkan dan kerap menjadi topik yang sangat menyorot perhatian baik dalam skala lokal maupun global. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, selain dengan pendekatan yang bersifat struktural, juga dibutuhkan komitmen dari seluruh warga masyarakat agar memiliki rasa tanggung jawab

dan rasa memiliki terhadap lingkungan sekitarnya agar dapat mengatasi permasalahan sampah yang sangat kompleks tersebut. Berbagai upaya yang dilakukan untuk mengurangi kebiasaan yang bisa menghasilkan sampah tentunya juga memerlukan perubahan pola hidup masyarakat yang membutuhkan proses yang tidak pendek dan sebentar sehingga harus mengedepankan teknik pengelolaan yang bijaksana sehingga bisa menjadi solusi jangka menengah yang kiranya bisa menjadi salah satu

jalan keluar untuk meminimalisir kerusakan lingkungan akibat sampah yang dihasilkan oleh manusia (Zulfa & Huntari, 2016).

Salah satu kota yang memiliki permasalahan pelik terkait sampah adalah Kota Samarinda, ibukota Provinsi Kalimantan Timur yang saat ini juga merupakan kota penyangga bagi Ibu Kota Negara (IKN) Nusantara yang resmi ditetapkan oleh Presiden Joko Widodo pada 16 Agustus 2019 lalu, dan diperkuat dengan pengesahan Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2022 Tentang Ibu Kota Negara. Samarinda sendiri memiliki topografi wilayah yang dikelilingi dengan sungai besarnya, yakni Sungai Mahakam, sehingga menjadi wilayah yang sangat rentan tergenang banjir, salah satunya saat musim hujan tiba (Sulaiman et al., 2020). Cakupan wilayah banjir yang tersebar cukup merata di seluruh kota (Pratiwi & Ndraha, 2018) kiranya memerlukan strategi yang memadai agar bisa meningkatkan pengendalian banjir di kota tersebut sehingga persoalan bisa teratasi dengan baik. Baik itu strategi yang bersifat teknis hingga yang melibatkan partisipasi masyarakat.

Sebagaimana disebutkan sebelumnya, secara topografi, Kota Samarinda berada pada elevasi antara 0-200 m dpl (di atas permukaan laut) (Karyati et al., 2020). Dengan kondisi 41,10% wilayahnya yang berada pada ketinggian 7-25 m dpl maka dapat diindikasikan bahwa kota ini sangat rentan terhadap genangan banjir saat musim hujan apalagi jika sedang terjadi pasang air sungai Mahakam. Intensitas hujan yang tinggi, dan disertai dengan banyaknya pembukaan lahan untuk kepentingan industri yang semakin meningkat seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk, disinyalir menjadi salah satu penyebab bencana banjir di Kota Samarinda yang terus meluas dari waktu ke waktu (Warsilan, 2019). Selain itu permasalahan banjir juga diakibatkan oleh berlebihnya aliran air yang mengalir di atas permukaan tanah akibat penuhnya kapasitas infiltrasi tanah dan tidak tertampung dalam badan sungai sehingga membuat air meluap dan bisa mengakibatkan banjir (Sulaiman et al., 2020).

Selain itu, penyebab banjir di kota ini adalah adanya kebiasaan masyarakat yang kerap tidak ramah dengan lingkungan tempat mereka tinggal. Berdasarkan sejarah, asal-usul Kota Samarinda sendiri berawal dari berdirinya Kerajaan Kutai Kartanegara yang berada di hilir Sungai Mahakam yang merupakan sungai

terbesar kedua di Pulau Kalimantan (Setyaningrum, 2022). Perkembangan kota yang diinisiasi dari pinggir sungai dan pola kehidupan masyarakat lokal yang menjadikan sungai sebagai pusat aktivitas sehari-hari menimbulkan kebiasaan, salah satunya adalah membuang sampah rumah tangga di sungai dengan mudahnya. Meskipun sudah banyak peraturan pemerintah yang membahas tentang hal tersebut, tetapi dalam implementasinya masih banyak masyarakat yang melanggar hal ini. Seperti misalnya sebagaimana yang dilaporkan oleh Dinas Lingkungan Hidup Kota Samarinda pada tahun 2021 lalu, sampah yang dihasilkan oleh masyarakat salah satunya bisa mencapai 13 ton per hari ketika dilakukan penjarangan di aliran anak sungai Mahakam (kaltimtoday.co, 2021). Namun demikian, penting untuk diketahui juga bahwa tidak semua warga Samarinda melakukan hal yang demikian. Meskipun begitu, hal tersebut tidak serta merta mampu mengurangi apalagi mengatasi permasalahan lingkungan di Kota Samarinda.

Samarinda, sebagaimana kebanyakan kota-kota besar lainnya di Indonesia, juga memiliki masalah dalam hal pengelolaan sampah. Di mana masalah utama yang kerap dihadapi adalah terbatasnya kemampuan pemerintah dalam mengelola pengumpulan dan pembuangan sampah yang terus menumpuk. Pada umumnya hanya sedikit sampah yang dapat dikumpulkan dan dibuang dengan cara yang benar sehingga penanganan sampah di Indonesia sangat tidak memadai dan diperkirakan akan semakin memburuk di masa mendatang akibat volume timbunan sampah yang semakin meninggi (Nagong, 2020), termasuk di Kota Samarinda. Sampah rumah tangga sendiri merupakan hal yang setiap hari dihasilkan sepanjang hidup manusia, baik dalam skala kecil hingga kelompok masyarakat. Jumlahnya yang tidak sedikit dihasilkan setiap hari tersebut tentu saja sangat mempengaruhi berbagai aspek dalam kehidupan manusia; seperti aspek ekonomi, kesehatan, pendidikan, dan sebagainya. Sebagaimana yang ditulis dalam artikel 'Pengelolaan Bank Sampah Dalam Mewujudkan Desa Bersih' oleh Nursya'bana et al. (2021) yang menyatakan bahwa sampah merupakan salah satu masalah pelik baik itu di kota besar maupun di pelosok desa yang terus menarik perhatian dan memerlukan kerja besar untuk mengatasinya. Hal ini dikarenakan bagaimanapun timbunan sampah tersebut tidak akan pernah berkurang atau habis, bahkan bisa

jadi akan semakin bertambah seiring dengan pertumbuhan populasi manusia yang semakin meningkat serta semakin kompleksnya kegiatan yang dilakukan oleh manusia (Nursya'bana et al., 2021).

Permasalahan sampah ini tentunya berimplikasi terhadap perilaku hidup tidak sehat yang kerap ditunjukkan oleh masyarakat. Seperti munculnya kebiasaan perilaku membakar, menimbun, membuang sampah yang dilakukan secara sembarangan baik itu di pinggir jalan hingga di sungai yang kemudian memberi dampak bagi kesehatan dan lingkungan. Tidak bisa dipungkiri kemudian bahwa sampah kerap membawa berbagai penyakit, perubahan iklim, bencana alam, dan hal lain sebagainya (Muslikhun et al., 2021). Oleh sebab itu, guna mengatasi hal tersebut perlu kiranya penanganan dan kepedulian dari masyarakat untuk mengurangi dan mencegah kerusakan lingkungan yang lebih luas lagi. Hal ini dikarenakan sangatlah sulit untuk melakukan perubahan perilaku tersebut secara alami menuju masyarakat yang menjadi peduli terhadap lingkungannya apabila pola pengelolaan sampah yang sudah dilakukan secara turun temurun tersebut terus dipertahankan.

Padahal di sisi lain, standar tercapainya pembangunan daerah baik itu di wilayah pedesaan maupun di perkotaan salah satunya berkaitan dengan pembangunan yang berorientasi pada permasalahan lingkungan, termasuk sampah yang berkaitan erat dengan kualitas sumber daya manusia yang hidup di dalamnya. Dalam upaya merealisasikan kesehatan lingkungan tersebut, tentu sangat diperlukan peran aktif masyarakat dalam mencapai pembangunan kesehatan lingkungan. Artinya, pembangunan di wilayah tersebut hanya akan tercapai jika dilakukan dengan keterlibatan dan partisipasi aktif seluruh lapisan masyarakat sesuai dengan potensi dan kemampuan yang dimiliki masing-masing orang. Oleh sebab itu, perubahan perilaku dan kebiasaan masyarakat tersebut harus direayasa sedemikian rupa oleh agen perubahan (*agent of change*) melalui suatu gerakan yang direncanakan dan dikemas dalam suatu program menarik yang bisa memberdayakan komunitas dalam menangani masalah sampah ini (Yuliarso & Purwani, 2018).

Berdasarkan kebijakan pengelolaan sampah sebagaimana yang dijelaskan dalam Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan sampah menekankan tentang

perlunya perubahan pola pengelolaan sampah yang bersifat konvensional kearah pengelolaan sampah yang berorientasi pada pengurangan dan penanganan sampah. Pengurangan sampah ini dapat dilakukan dengan kegiatan pembatasan timbunan sampah, mendaur ulang sampah, dan memanfaatkan kembali sampah tersebut atau yang dikenal dengan istilah 3R (*Reduce, Reuse* dan *Recycle*) (Selomo et al., 2016), atau bahkan sampah pada tahapan 5R (*Reduce, Reuse, Recycle, Replace, dan Replant*) yakni selain hanya tiga kegiatan sebelumnya juga ditambah dengan upaya untuk mengganti barang yang memiliki potensi menjadi sampah dengan barang lainnya yang lebih berguna dan berusia lebih lama (*replace*), dan kemudian dilengkapi dengan kegiatan penanaman kembali bahan-bahan yang memungkinkan untuk menghemat pengeluaran maupun memberikan tambahan nilai ekonomis (*replant*) (Kristianto & Rosariawari, 2022).

Oleh karena itu perlu adanya manajemen pengelolaan sampah dan juga antisipasi bencana banjir yang melibatkan semua pihak, dari mulai kelompok kecil masyarakat, organisasi mahasiswa, pihak swasta sampai instansi pemerintahan. Kegiatan manajemen pengelolaan sampah dan bencana ini merupakan kegiatan yang tidak bisa berdiri sendiri, tetapi terkait dengan berbagai aspek kehidupan masyarakat dan memerlukan pendekatan yang bersifat multi-disiplin (Pratiwi & Ndraha, 2018). Hal tersebut kiranya bisa diawali dengan pemberdayaan melalui lingkup kecil terlebih dahulu, seperti Rukun Tetangga (RT) ataupun Kelompok Masyarakat (POKMAS). (Nursya'bana et al., 2021) menyatakan bahwa pola pengelolaan sampah dengan melibatkan masyarakat sebagai aktor yang bisa berperan aktif dalam mengurangi volume sampah merupakan keputusan yang tepat dalam mengantisipasi peningkatan volume sampah yang terus menerus meningkat yang diakibatkan dari bertambahnya jumlah penduduk. Peran aktif anggota dan kelompok masyarakat tersebut dapat dimulai dengan membangun perilaku positif dalam mengelola sampah pribadi dan rumah tangga. Seperti misalnya dengan pengumpulan, pewadahan, pemilahan, dan kemudian melakukan kegiatan daur ulang sampah untuk mengurangi volume dan penyebaran sampah tersebut (Ismawati, 2016).

Di Kelurahan Pelabuhan, Kota Samarinda, sebagian besar masyarakat sudah mulai menyadari pentingnya pengelolaan

sampah yang berwawasan lingkungan. Salah satu contohnya adalah dengan lahirnya Bank Sampah 79 di wilayah mereka yang diinisiasi oleh masyarakat secara langsung. Namun demikian, menurut wawancara dengan aparat kelurahan setempat yang dilakukan pada 24 Juli 2022 lalu ditemukan bahwa masyarakat belum sepenuhnya memahami tentang dampak dan isu-isu lingkungan yang menyertai permasalahan tersebut. Bank Sampah 79 ini sendiri sebenarnya diterima dengan mudah oleh masyarakat karena bisa memberikan dampak secara ekonomi kepada mereka yang berpartisipasi di dalamnya seperti dengan melakukan penjualan ekobrik dan saat menabung sampah. Namun sayangnya belum ada pendalaman lebih lanjut mengenai hal-hal tersebut sehingga mendorong para penulis untuk mencoba menerapkan program kampung ramah lingkungan (RAMLI). Di mana dalam kegiatan program ini mencoba memberikan pengenalan terhadap cara penanganan, pemilahan, dan juga hal-hal terkini terkait sampah tersebut. Program ini sendiri menasar orang dewasa atau keluarga, bahkan juga melibatkan anak-anak yang tinggal di lingkungan setempat agar mereka bisa memiliki kepekaan terhadap isu kelestarian lingkungan sejak dini.

METODE

Dalam rangka mencapai tujuan dari program kampung RAMah LIngkungan (RAMLI) sebagai bagian dari upaya menekan produksi sampah rumah tangga di Kelurahan Pelabuhan, Kota Samarinda, maka penulis menyusun kegiatan kedalam 3 (tiga) bagian. Berikut ini adalah tahapan dan strategi dalam mengefisienkan metode kegiatan tersebut.

1. Kegiatan pertama adalah program percontohan dan pendampingan dalam memanfaatkan sampah menjadi sesuatu yang berdaya guna untuk kehidupan warga sekitar. Yakni dengan melakukan renovasi dan menghias gapura wilayah dengan menggunakan barang bekas, membuat hiasan lampion dan pot bunga dari botol-botol plastik, galon dan kaleng bekas. Karya-karya tersebut dihasilkan dari sampah yang ada di lingkungan sekitar dengan harapan dapat membangun kesadaran masyarakat tentang nilai-nilai estetika yang bisa didapatkan dari bahan daur ulang yang bisa menghasilkan berbagai bentuk karya seni yang bermanfaat. Kegiatan ini sendiri

dilaksanakan di RT 5 Kelurahan Pelabuhan, Kota Samarinda selama bulan Juli 2022. Masyarakat yang menjadi partisipan dalam kegiatan ini adalah masyarakat setempat yang sebagian besar tergabung menjadi kader Bank Sampah 79. Metode pendampingan ini menjadi wadah diskusi bagi para warga dengan memanfaatkan waktu luang mereka di tengah kesibukan sehari-hari sambil bergotong royong menjaga dan memperindah lingkungan tempat tinggal mereka.

2. Kegiatan kedua dari program ini adalah melakukan pelatihan tentang pemanfaatan tanaman obat keluarga yang kemudian diolah sebagai bahan pestisida alami yang bisa dikemas dan disimpan dalam botol plastik untuk memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari dalam menjaga dan merawat tanaman di lingkungan sekitar rumah mereka. Pendampingan untuk pelatihan bagi masyarakat ini dilakukan selama bulan Juli-Agustus 2022. Masyarakat yang dituju kali ini adalah mereka yang tinggal di RT. 42 Kelurahan Pelabuhan, Kota Samarinda yang sebagian besar penduduknya memiliki berbagai koleksi berbagai tanaman di pekarangan rumah. Metode yang digunakan adalah pelatihan tentang pestisida alami, dari resep pembuatan hingga tata cara pemakaiannya. Agar pelatihan ini dapat terus dipelajari dan dikembangkan di masyarakat, maka penulis juga melengkapi dengan pembuatan video tutorial pembuatan dan tata cara pemakaian pestisida alami tersebut yang bisa dilihat di <https://www.youtube.com/watch?v=hHzW9Z7xLzo>.
3. Bagian ketiga kegiatan adalah melakukan sosialisasi mengenai konsep 5R di sejumlah SD dan SMP di wilayah Kelurahan Pelabuhan, Kota Samarinda selama bulan Juni-Agustus 2022. Kegiatan ini bertujuan untuk menanamkan pengetahuan sejak dini tentang pentingnya menjaga lingkungan di sekitar kita tinggal. Kegiatan sosialisasi ini dilakukan dengan menggunakan 2 metode, yakni pemutaran video yang menampilkan dampak kerusakan lingkungan yang terjadi akibat dari masalah sampah dan akibatnya terhadap makhluk hidup dengan harapan bisa menyentuh sisi emosional siswa. Selain itu juga dilakukan presentasi dengan pendekatan interaktif, bahasa yang sederhana dan menggunakan kalimat-

kalimat terbuka untuk memancing nalar kritis dan interaksi dengan anak-anak tersebut. Lalu kemudian dilakukan evaluasi sosialisasi dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang mengacu pada pola kerjasama tim dalam setiap kelas yang dikunjungi. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan terkait dengan persoalan pengelolaan sampah yang dibahas selama proses presentasi berlangsung untuk mengukur sejauh mana pemahaman yang diterima oleh para siswa tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagaimana yang disampaikan oleh (Nagong, 2020) bahwasanya sampah adalah suatu bahan yang terbuang atau yang dibuang sebagai sisa dari aktivitas manusia maupun alam yang dianggap tidak memiliki nilai secara ekonomis. Sampah juga diartikan sebagai semua jenis buangan atau kotoran padat yang berasal dari aktivitas rumah tangga, perkantoran, rumah penginapan, rumah makan non pabrik dan industri, seperti misalnya sisa-sisa bahan bangunan dan lain-lain yang sejenisnya (Surahman et al., 2017). Selain itu, sampah juga bisa merupakan limbah yang bersifat padat yang terdiri atas zat atau bahan organik dan anorganik yang dianggap sudah tidak memiliki manfaat lagi. Oleh sebab itu semua sampah tersebut tidak bisa hanya dibiarkan begitu saja dan harus dikelola dengan baik sehingga tidak membahayakan lingkungan di sekitarnya.

Pengelolaan sampah sendiri merupakan salah satu upaya untuk menciptakan keindahan dengan cara diolah sedemikian rupa yang dilaksanakan secara harmonis antara masyarakat dan pengelola, atau pemerintah dalam hal ini secara bersama-sama. Pengelolaan sampah ini sendiri meliputi pengumpulan, pengangkutan, sampai dengan pemusnahan atau pengelolaan sampah yang dilakukan sehingga sampah tersebut tidak menjadi gangguan bagi kesehatan masyarakat dan lingkungan hidup. Berikut ini penjelasan dari rangkaian kegiatan dari penerapan kampung ramah lingkungan di Kelurahan Pelabuhan, Kota Samarinda.

a. Pemanfaatan Sampah Anorganik

Penulis memanfaatkan sampah botol-botol plastik menjadi sebuah karya dengan tujuan memberikan nilai-nilai baru terhadap sampah tersebut. Ada sejumlah hasil karya yang dihasilkan dari kegiatan pendampingan

pengelolaan sampah tersebut yaitu berupa pot bunga, plang nama gang, dan lampion yang dibuat dari botol dan tutup plastik. Dari kegiatan pendampingan tersebut dapat dilihat bahwa sebagian besar masyarakat setempat mulai teredukasi dan mendukung adanya kegiatan ini. Masyarakat setempat selalu memantau perkembangan karya dan menyediakan seluruh kebutuhan yang diperlukan seperti botol plastik bekas, kaleng, galon bekas, tripleks, lem, dan sebagainya. Sebagai bentuk evaluasi dampak dari kegiatan tersebut. Selama program pendampingan dilaksanakan dengan pendekatan percontohan dan diselingi dengan diskusi yang penuh atmosfer kekeluargaan agar ilmu yang coba disampaikan bisa diterima dengan lebih baik. Jika dibuat analogi perbandingan, sekitar 8 dari 10 warga yang mengikuti kegiatan pendampingan tersebut merasa optimis bisa melanjutkan kegiatan tersebut pasca pendampingan karena mereka menganggap bahwa kegiatan tersebut menguntungkan secara ekonomis bagi warga sekitar, khususnya mereka yang tinggal di RT 5. Selama pendampingan warga merasa antusias yang menunjukkan terbangunnya kesadaran mereka terhadap program pengelolaan sampah tersebut. Terlebih lagi, sejumlah kader dari Bank Sampah 79 tersebut juga telah berhasil memanfaatkan kegiatan ini untuk menambah penghasilan bagi ekonomi keluarga mereka.

b. Menekan Sampah B3 dengan Mengolah Menjadi Pestisida Nabati

Penggunaan Bahan Berbahaya dan Beracun (B3) di lingkungan warga setempat selama ini adalah menggunakan pestisida kimia pada tanaman yang ada di kebun atau pekarangan warga. Padahal terdapat sejumlah dampak negatif yang bisa ditimbulkan sebagai akibat dari penggunaan pestisida kimia sintetik tersebut bagi lingkungan (Dhiaswari et al., 2019). Hal ini yang kemudian mendorong dibuatnya kesepakatan internasional untuk memberlakukan pembatasan penggunaan bahan-bahan kimia pada proses produksi. Terutama penggunaan pestisida kimia sintetik untuk mengendalikan hama dan penyakit di bidang pertanian, perkebunan, dan juga kehutanan. Sebagai gantinya, maka dilakukan pengalihan dengan memanfaatkan jenis pestisida yang dianggap aman bagi lingkungan, sebagaimana yang dilakukan di Desa Samangki, Kabupaten Maros yang dianggap lebih banyak memberikan manfaat, tidak mencemari lingkungan bahkan

relatif aman bagi manusia dan hewan (Sukainah et al., 2020). Pelatihan pembuatan pestisida alami ini menggunakan tanaman seroh dapur yang berasal dari golongan tanaman obat keluarga untuk membantu menghilangkan kutu putih yang memiliki nama latin *phenacoccus manihoti*. Warga masyarakat di RT 42 yang banyak membudidayakan tanaman obat keluarga menyambut baik program kegiatan ini dan bahkan memacu mereka untuk mengembangkan produk tersebut secara mandiri paska pelatihan berlangsung.

c. Sosialisasi Pengelolaan dan Pengurangan Sampah Dengan Sosialisasi 5R

Sebagaimana yang dinyatakan oleh (Prima, 2016) pemberitaan informasi terkait lingkungan hidup sedikit banyak mampu membantu menarik perhatian masyarakat untuk lebih menjaga keseimbangan alam dan lingkungan di mana ia tinggal. Oleh sebab itu edukasi terhadap masyarakat mengenai berbagai permasalahan lingkungan seperti misalnya tentang timbunan sampah sangatlah diperlukan untuk membentuk kesadaran masyarakat terkait hal tersebut. Hal ini dikarenakan salah satu faktor penyebab kepedulian masyarakat terhadap lingkungan adalah pola pikir dan perilaku kebiasaan yang mereka miliki (Asteria & Heruman, 2015).

Sosialisasi yang dilaksanakan ke berbagai Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) selama bulan Juni-Agustus 2022 tersebut mendapatkan respon yang memuaskan. Menurut evaluasi yang dilakukan, para siswa menjadi lebih peka terhadap isu-isu lingkungan yang sebelumnya hanya sampai pada tataran pengetahuan mereka saja. Para siswa juga sangat antusias untuk secara perlahan-lahan menerapkan metode 5R baik itu di sekolah maupun di lingkungan rumah mereka untuk turut serta berpartisipasi menekan jumlah sampah yang semakin menggunung. Dengan menggunakan video dokumenter sebagai media sosialisasi, tayangan visual tersebut mampu menggugah sisi emosional sebagian besar siswa, sehingga dapat membantu membangun kesadaran mereka tentang betapa pentingnya menjaga kelestarian lingkungan dengan mengurangi produksi sampah harian. Para siswa juga begitu semangat mendapatkan gambaran meskipun secara generik mengenai dampak kerusakan lingkungan terhadap kehidupan makhluk hidup lainnya akibat dari keberadaan sampah.

Dalam kegiatan sosialisasi evaluasi terkait materi pun dilakukan dengan meminta secara terbuka pendapat para siswa terkait lingkungan di sekitar mereka tinggal di mana hasil evaluasi dapat dikatakan sangat memuaskan. Para siswa berpartisipasi secara aktif selama kegiatan dan terus berupaya aktif terlibat dalam proses sosialisasi tersebut. Melihat semangat para siswa tersebut, maka timbullah keyakinan bahwa para siswa yang merupakan generasi mendatang akan berupaya menerapkan hal tersebut dalam kehidupan keseharian mereka, bahkan mungkin menularkan pengetahuan yang didapat kepada orang-orang terdekat mereka untuk turut serta mengurangi produksi sampah. Kesimpulan ini didapatkan dari hasil evaluasi dengan melakukan perbandingan antara pengetahuan awal dan sesudah kegiatan yang memperlihatkan perbedaan hasil yang cukup signifikan dalam bobot informasi respon yang diterima.

SIMPULAN DAN SARAN

Dari sejumlah rangkaian kegiatan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan yang disusun cukup efektif untuk meningkatkan kesadaran masyarakat di Kelurahan Pelabuhan, Kota Samarinda. Penerapan program kampung RAMah Lingkungan (RAMLI) tersebut cukup efektif menekan produksi sampah harian rumah tangga di wilayah tersebut. Namun demikian berdasarkan pengalaman di lapangan saat melakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam waktu yang relatif terbatas, maka sejumlah rekomendasi ditawarkan untuk pengembangan kegiatan serupa kedepannya. Yakni antara lain: (1) Membuat Bank Sampah tambahan di beberapa RT lainnya, karena keberadaan bank sampah diakui mampu meningkatkan antusiasme masyarakat agar lebih proaktif dalam menjaga lingkungan yang ada di sekitar mereka; (2) Membuat berbagai jenis pelatihan produk/karya dari berbagai jenis barang bekas yang bisa memiliki nilai ekonomis baru sehingga bisa dijual agar dapat membantu menambah penghasilan warga masyarakat. Selain itu perlu juga kiranya bantuan untuk membuka atau menghubungkan alur pemasarannya agar bisa mempertemukan antar produsen dan konsumen produk hasil karya tersebut; (3) Menggiatkan pelatihan untuk membuat diversifikasi prasarana untuk

kebutuhan lingkungan sekitar dengan memanfaatkan barang bekas atau sampah yang lebih beragam; (4) Bekerjasama dengan berbagai kelompok baik itu, kelompok anak, remaja, dan pemuda setempat agar lebih bisa membangun kepedulian bersama terhadap lingkungan sekitar, dan juga berpartisipasi dalam upaya pengembangan bank sampah yang ada di lingkungan mereka; (5) Melakukan diversifikasi produk-produk alami dari hasil olahan tanaman obat keluarga yang bisa berguna untuk kebutuhan sehari-hari bahkan bisa ditingkatkan sampai pada nilai ekonomisnya; (6) Memberikan wadah atau tempat yang lebih layak untuk pengembangan kegiatan-kegiatan terkait upaya pelestarian lingkungan sehingga bisa menarik lebih banyak talenta muda untuk berpartisipasi.

DAFTAR RUJUKAN

- Asteria, D., & Heruman, H. (2015). Bank Sampah Sebagai Alternatif Strategi Pengelolaan. *Jurnal Manusia Dan Lingkungan*, 23(1), 136–141.
- Dhiaswari, D., Santoso, A., & Banowati, E. (2019). Pengaruh Perilaku Petani Bawang Merah dan Penggunaan Pestisida Terhadap Dampak Bagi Lingkungan Hidup di Desa Kalmpok Kecamatan Wanasari Kabupaten Brebes. *Edu Geography*, 7(3), 203–211.
- Ismawati, A. (2016). Gambaran Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Pada Bank Sampah UKM Mandiri di RW 002 Kelurahan Tamamaung Kecamatan Panakkukang Kota Makassar. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 2(2), 58–74.
- kaltimtoday.co. (2021, Mei). *Perilaku Masyarakat Buang Sampah ke Sungai Masih Tinggi, Jaring sampah Mampu Angkut 13 Ton per Hari*. Kaltimtoday.Co. <https://kaltimtoday.co/perilaku-masyarakat-buang-sampah-ke-sungai-masih-tinggi-jaring-sampah-mampu-angkut-13-ton-per-hari/>
- Karyati, Syahrudin, & Diana, R. (2020). *Emisi Gas Rumah Kaca Kota Samarinda: Tantangan dan Peluang Mitigasi*. Mulawarman Press.
- Kristianto, A., & Rosariawari, F. (2022). Penerapan Konsep Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Dengan Metode 5R (Reduce, Reuse, Recycle, Replace, and Replant) Berbasis Masyarakat di Wilayah Kebraon Kota Surabaya. *Jurnal Envirous*, 2(2), 63–69.
- Muslikhun, A., Ghufron, A., Maryam, T., Ramadhand, T., & Asro, M. (2021). Optimalisasi Daur Ulang Sampah untuk Meningkatkan Kesehatan dan Ekonomi Masyarakat Desa Pesarean Kabupaten Tegal. *Proceedings UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 1, 1–14.
- Nagong, A. (2020). Studi Tentang Pengelolaan Sampah oleh Dinas Lingkungan Hidup Kota Samarinda Berdasarkan Peraturan Daerah Kota Samarinda Nomor 02 Tahun 2011 Tentang Pengelolaan sampah. *Jurnal Administrative Reform*, 8(2), 105–113.
- Nursya'bana, A., Qurrotu'ain, Wulandari, H., Nujulla, P., Salsabila, R., & Sahrul, M. (2021). Pengelolaan Bank Sampah Dalam Mewujudkan Desa Bersih. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ*, 1.
- Pratiwi, & Ndraha, A. (2018). Strategi Pengendalian Banjir di Kota Samarinda Provinsi Kalimantan Timur. *Jurnal MSDM*, 5(2), 141–156.
- Prima, D. (2016). Fungsi Korelasi RRI Program Pro 1 Lestari Alamku Dalam Meningkatkan Kepedulian Lingkungan Hidup di Kota Samarinda. *Ejournal Ilmu Komunikasi*, 4(1), 295–305.
- Selomo, M., Birawida, A., Mallongi, A., & Muammar, M. (2016). Bank Sampah Sebagai Salah Satu Solusi Penanganan Sampah di Kota Makassar. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia Universitas Hasanuddin*, 12(4), 232–240.

- Setyaningrum, P. (2022, September 12). *Profil Kota Samarinda*. Kompas.Com. <https://regional.kompas.com/read/2022/04/02/213836678/profil-kota-samarinda>
- Sukainah, A., Lestari, N., & Rival, A. (2020). *Pemanfaatan Pestisida Alami Untuk Mendukung Pertanian Berkelanjutan di Desa Semangki, Kecamatan Simbang, Kabupaten Maros*. 10, 1069–1075.
- Sulaiman, M., Setiawan, H., Jalil, M., Purwadi, F., Adio, C., Brata, A., & Jufda, A. (2020). Analisis Penyebab Banjir di Kota Samarinda. *Gea: Jurnal Geografi*, 20(1), 39–43.
- Surahman, E., Ali, M., & Fitriani, R. (2017). Pengaruh Konsentrasi M-Bio Terhadap Kecepatan Pengomposan Sampah Organik Pasar. *Bioedusiana*, 2(1), 82–93.
- Warsilan, W. (2019). Dampak Perubahan Guna Lahan Terhadap Kemampuan Resapan Air (Kasus: Kota Samarinda). *Jurnal Pembangunan Wilayah & Kota*, 15(1), 70–83.
- Yuliarso, M., & Purwani, D. (2018). Perubahan Sosial Masyarakat Melalui Gerakan Bank Sampah: Studi Pada Bank Sampah Gemah Ripah: Kajian Di Desa Badegan Kabupaten Bantul Yogyakarta. *Jurnal AGRISEP: Kajian Masalah Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 17(02), 207–218.
- Zulfa, E., & Huntari, D. (2016). Willingness to Pay Masyarakat Terhadap Penggunaan Jasa Pengolahan Sampah. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 9(1), 81–88.